



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 6 Desember 2022 Halaman 7594 - 7608

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Konservasi Rumah Gadang Minangkabau dalam Ekspresi Kriya Seni

Riswel Zam^{1✉}, Guntur², Timbul Raharjo³

Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : riswelchaniago@gmail.com¹, gunturisi@yahoo.co.id², timbulksg@yahoo.com³

Abstrak

Makalah ini melaporkan penciptaan karya seni sebagai upaya revitalisasi keberadaan *rumah gadang* Minangkabau, Indonesia. Karya ini merupakan ekspresi simbolik yang diwujudkan dengan konsep konservasi dalam upaya mempertahankan keberadaan, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang diekspresikan melalui bentuk-bentuk yang menggambarkan *rumah gadang* melalui garapan karya kriya seni. Pendekatan yang digunakan dalam melahirkan karya ini berupa pendekatan kreatif yang memadukan apresiasi dan interpretasi terhadap obyek sumber inspirasi. dan tema dinamika keberadaan *rumah gadang* yang diwujudkan dengan metode eksplorasi, perancangan, dan pembentukan. Karya dibuat menggunakan tembaga dalam bentuk pelat yang dibentuk dengan teknik assembling dan penyatuannya dengan pengelasan, di samping itu beberapa karya dipadukan dengan medium lain berupa kayu dan kaca. Dinamika keberadaan *rumah gadang* diimajinasikan dan divisualisasikan melalui bentuk tiga dimensional dengan garapan berupa bentuk-bentuk meruncing sebagai penggambaran karakter sumber ide yaitu gonjong, dan bentuk-bentuk yang menggambarkan badan dan tiang rumah *rumah gadang*. Hasilnya adalah karya-karya ekspresi sebagai reinterpretasi dinamika keberadaan *rumah gadang* dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang diekspresikan dalam narasi visual melalui karya kriya seni.

Kata Kunci: Dinamika *rumah gadang*, konservasi, kriya seni.

Abstract

This paper reports on the creation of works of art as an effort to revitalize the existence of the Minangkabau gadang house, Indonesia. This work is a symbolic expression that is embodied with the concept of conservation in an effort to maintain the existence, function, and values contained in it which are expressed through forms that describe the *rumah gadang* through the work of craft works. The approach used in producing this work is a creative approach that combines appreciation and interpretation of the object of inspiration. and the theme of the dynamics of the existence of the gadang house which is realized by the methods of exploration, design, and formation. The works are made using copper in the form of plates formed by assembling techniques and joining together by welding, in addition, some works are combined with other mediums such as wood and glass. The dynamics of the existence of the *rumah gadang* are imagined and visualized through three-dimensional forms with the work of tapered shapes as a depiction of the character of the source of the idea, namely gonjong, and forms that describe the body and pillars of the *rumah gadang*. The result is works of expression as a reinterpretation of the dynamics of the existence of the *rumah gadang* with the values contained therein which are expressed in visual narratives through works of art.

Keywords: The dynamics of the gadang house, conservation, craft art.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
24 November 2022	28 November 2022	01 Desember 2022	10 Desember 2022

Copyright (c) 2022 Riswel Zam, Guntur, Timbul Raharjo

✉ Corresponding author :

Email : riswelchaniago@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4182>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 6 Desember 2022

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Rumah gadang adalah tempat tinggal, tempat bernaung, serta tempat beraktifitas bagi suatu kaum *saparuik* yaitu anggota keluarga menurut garis keturunan ibu (patrilineal) dalam suku Minangkabau. Rumah adat tradisional ini lazim disebut dengan *rumah gonjong* atau *rumah bagonjong* (rumah bergonjong) karena bentuk atapnya yang bergonjong runcing menjulang menyerupai bentuk tanduk kerbau. Arsitektur ini adalah salah satu hasil dan kekayaan budaya fisik yang dimiliki masyarakat suku Minangkabau di Sumatera Barat yang mendiami bagian tengah pulau Sumatera. Keberadaannya merupakan lambang kehadiran suatu kaum, dan sebagai pusat kehidupan dan kerukunan, serta merupakan salah satu identitas kebudayaan bagi masyarakat Minangkabau.

Beragam fungsi diemban rumah adat tradisional Minangkabau ini dengan fungsi utama sebagai kediaman atau tempat tinggal bagi anak keturunan kaum pemilik *rumah gadang*. Rumah ini juga merupakan tempat untuk melakukan musyawarah dan bermufakat, pelaksanaan acara-acara adat seperti tempat menyelenggarakan upacara *batagak pangulu* yaitu prosesi perhelatan untuk meresmikan pendirian dan pemberian gelar pusaka adat kepada penghulu dari kaum pemilik rumah, perhelatan pernikahan penghuninya. Selain itu *rumah gadang* juga digunakan sebagai tempat merawat anggota keluarga yang sakit, dan tempat membujur jenazah anggota keluarga dan anggota kaum yang meninggal dunia sebelum dimakamkan (Sumardjo 2014).

Sebagai sebuah artefak budaya, *rumah gadang* Minangkabau memiliki serta mengandung dua unsur utama yaitu arsitektural dan kultural. Dalam aspek arsitektural, rumah ini digunakan sebagai tempat tinggal dengan berbagai kegiatan keseharian penghuninya, serta tempat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan adat istiadat lainnya sebagaimana yang dijelaskan di atas. Sementara dalam aspek kultural, di dalam *rumah gadang* terkandung nilai-nilai, dan norma-norma yang menaungi kehidupan kaum pemilik dan penghuni rumah tersebut serta masyarakat pada umumnya. Di samping itu juga hadir fungsi-fungsi pendidikan bagi kemenakan dan anak keturunan, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi secara lebih luas baik bagi kaum pemiliknya maupun bagi masyarakat. Ke dua unsur yang dikandung tersebut menyatu dalam tata kehidupan masyarakat Minangkabau yang dijaga, digunakan, serta dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Sebuah *rumah gadang baanjuang* milik suku Koto, di Bukit Surungan Padangpanjang, Luhak Tanah Datar. Di dalamnya terkandung nilai, filosofi, dan norma yang dipedomani kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat

(Foto: Zam, Desember 2018)

Perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi serta masuknya pengaruh melalui penetrasi kebudayaan maupun teknologi dari luar disadari telah membuat pergeseran dalam tata kehidupan masyarakat

dan budaya di Minangkabau, nusantara, bahkan dunia. Sebagaimana yang disampaikan Mas'ood Abidin, bahwa arus globalisasi menumpangkan riak pada gelombang dan membonceng datangnya penetrasi serta infiltrasi budaya dari luar. Untuk itu diperlukan filter dan benteng budaya yang kokoh, sebab apabila pagar budaya tidak kuat niscaya akan terjadi *jalan dialieh urang lalu* (jalan dipindahkan orang yang melewati), dimana tanpa disadari kebudayaan asli dipengaruhi kebudayaan dan adat istiadat asing yang berakibat terkikis dan hilangnya kebudayaan sendiri. Akibatnya terjadi perubahan perilaku masyarakat, pemerintahan, pengelolaan wilayah, dan perkembangan norma yang kadangkala lebih mengutamakan prestise, materialistis, dan individualistik (Abidin 2004). Pergeseran terjadi hampir dalam setiap aspek kehidupan, baik fisik, nilai-nilai, maupun budaya. Dari aspek fisik, dapat dilihat keberadaan *rumah gadang* yang dahulu banyak berjejer di perkampungan Minangkabau dengan kemegahan arsitekturnya saat ini mulai sulit ditemukan. Hal ini seiring dengan perubahan pola dan gaya hidup akibat terjadinya kecenderungan melonggarnya nilai sosial, dan budaya dimana rumah-rumah minimalis bergaya modern banyak dibangun menggantikan *rumah gadang*. Sementara itu dalam tataran sosial terjadi kecenderungan melonggarnya nilai-nilai adat dan tradisi yang kemudian menggerus setiap aspek sosial, budaya, dan kehidupan.



Gambar 2. Sebuah Rumah Gadang Di Nagari Sumpur, Batipuah Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Mulai Runtuh Ditinggalkan Penghuninya. Keruntuhan yang Mengiringi Bergesernya Pelaksanaan Nilai-Nilai Luhur yang Dikandung
(Foto: Zam, Maret 2019)

Kekhawatiran terhadap eksistensi *rumah gadang* maupun terjadinya pergeseran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi perhatian dan keprihatinan bagi masyarakat pemilik budaya tersebut, termasuk juga para pemerhati budaya, seniman, dan orang-orang yang memiliki perhatian terhadap kekayaan artefak-artefak budaya lokal. Hal ini juga menarik minat peneliti, seniman, dan pengkarya seni dalam mengenali serta menggali hal-hal yang terkait dengan rumah gadang. Unsur-unsur fisik bangunan dan nilai-nilai yang dikandungnya menarik untuk dikaji dan dieksplorasi yang dilakukan melalui berbagai pendekatan dan sudut pandang. Sehubungan dengan itu penelitian ini menangkap fenomena terjadinya pergeseran fungsi serta pelaksanaan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam rumah adat tersebut dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan dan pemikiran ini adalah sebagai bentuk ketahanan budaya dengan melestarikan unsur-unsur budaya dalam hal ini yaitu eksistensi rumah gadang dengan nilai-nilai yang dikandungnya. Pelestarian dapat dilakukan dan diartikan sebagai upaya preservasi dan konservasi. Preservasi dilakukan dengan menjaga, merawat, dan melindungi produk budaya. Sedangkan konservasi adalah pelestarian dalam bentuk pengembangan dan pemanfaatan nilai (Dharsono 2016). Konservasi lebih mengutamakan pengembangan terhadap sumber yang dapat dilakukan melalui berbagai alternatif kegiatan, salah satunya melalui ranah seni. Melalui berbagai kegiatan seni sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian dan penciptaan ini diharapkan akan diperoleh suatu hasil yang dapat membantu keberlanjutan dan eksistensi *rumah gadang* secara fisik serta

nilai-nilai luhur yang dikandungnya dalam kehidupan pemilik, penggunaanya, dan masyarakat sehingga eksistensi artefak ini tidak hilang tergerus zaman.

Kajian dalam penelitian dan penciptaan ini didasarkan pada fenomena pergeseran yang terjadi dalam rumah gadang. Hasil temuan selain dipaparkan dan diuraikan dalam bentuk tulisan, tetapi lebih jauh juga dijadikan sebagai landasan dan dasar dalam melahirkan karya-karya seni. Penelitian dan penciptaan karya yang dilakukan merupakan media untuk ikut serta melestarikan dalam artian menjaga dan mempertahankan keutuhan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan budaya Minangkabau yang terkandung dalam rumah gadang. Di samping itu juga sebagai penyadaran pentingnya pelestarian adat dan budaya dengan karya seni sebagai media kritik. Dengan demikian diharapkan penelitian dan penciptaan karya seni ini dapat membawa pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku dan pemahaman terhadap nilai-nilai serta norma-norma yang terkandung dalam rumah gadang.

Kekayaan seni budaya tradisi memiliki posisi dan peran strategis dalam era global ini, sehubungan dengan itu diperlukan studi dan pelestarian terhadap kekayaan seni budaya sebagai ideologi global. Berbagai pihak dapat terlibat dalam upaya pelestarian ini melalui peran dan kewenangan masing-masing, seperti pemerintah melalui kebijakan dan regulasi melalui peraturan perundang-undangan serta peran lembaga-lembaga yang berhubungan dengan kebudayaan. Lembaga pendidikan melalui kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat, dan pekerja seni dengan kegiatan konservasi melalui penciptaan, serta melahirkan berbagai kemungkinan pengembangan objek kajian ke dalam ragam karya seni. Konservasi dalam kajian ini dilakukan melalui penciptaan dan penggarapan karya seni, dalam hal ini melalui karya kriya seni. Sehubungan dengan itu terlebih dahulu dilakukan penelitian dan perenungan untuk menemukan inspirasi, nilai-nilai, ide dan gagasan dalam melahirkan karya seni serta medium dan bentuk melalui garapan karya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dan penciptaan karya dilakukan melalui pendekatan yang relevan sebagai sudut pandang terhadap sumber inspirasi yaitu rumah gadang, dan pendekatan kekayaan. Dinamika dan persoalan pada sumber dilihat melalui pendekatan fenomenologi yang mengacu pada pemikiran Edmund Husserl (1970) seorang tokoh penggagas fenomenologi dikutip dari James A. Holstein dan Jaber F. Gubrium dalam *Handbook of Qualitative Research*, bahwa pengetahuan selalu berpijak pada sesuatu yang eksperiensial atau berdasarkan pada pengalaman, dimana ada hubungan timbal balik antara persepsi dengan objek pengalaman. Husserl berpandangan bahwa kesadaran secara aktif mengandung objek-objek pengalaman. Prinsip tersebut kemudian menjadi pijakan dalam setiap penelitian kualitatif tentang praktek dan perilaku yang membentuk realitas, serta banyak digunakan sebagai dasar dalam pandangan dan melakukan penelitian (Manning 1997).

Sementara itu, Guntur mengutip dari R. Von Eckartsberg menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan pendekatan filsafat yang berkaitan dengan kesadaran manusia, gagasan utamanya terletak pada hubungan yang tak terpisahkan manusia dan dunia. Pengalaman tersebut meniscayakan keterlibatan aspek dunia yang secara timbal balik berkaitan dengan makna pengalaman dan kesadaran manusia. Orientasi fenomenologi adalah untuk menjelaskan situasi, peristiwa, makna, dan pengalaman manusia yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman hidup sebagaimana yang dialaminya (Guntur 2009). Fenomenologi dalam penelitian dan penciptaan ini berorientasi pada pengalaman pengkarya dalam melihat dinamika dan pergeseran dalam kehidupan sosial budaya. Sesuai dengan tema penciptaan dinamika dilihat berdasarkan sikap dan pola kehidupan terhadap norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam fungsi, dan arsitektur *rumah gadang*.

Pendekatan kekayaan dilakukan melalui konsep ekspresi personal. Karakteristik kekayaan dalam sudut pandang konsep ini adalah dalam wujud visual karya masih tetap menampilkan karakter objek yang menjadi inspirasi garapan. Bentuk garis serta kontur yang mengikat visual karya kriya ekspresi ini dapat

dipahami dengan jelas serta menampakkan ciri dan karakter sumber garapan berupa bentuk *gonjong* yang meruncing sebagai idiom metafora yang mewakili *rumah gadang* sebagai inspirasi karya. Pendekatan ini dilandasi pendapat Herbert Read dalam *The Meaning of Art* (1959), bahwa secara sederhana seni dapat didefinisikan sebagai bentuk-bentuk yang menyenangkan, bentuk yang memuaskan kesadaran keindahan, dimana rasa indah itu akan terpenuhi apabila bisa menemukan kesatuan atau harmoni dalam hubungan bentuk-bentuk dari kesadaran persepsi kita sebagai penikmat (Read 2000). Sehubungan dengan itu keseluruhan proses penciptaan karya yang dilakukan merupakan aktifitas kreatif yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan dalam menyampaikan gagasan terhadap dinamika sumber inspirasi. Dengan demikian akan lahir wujud visual karya yang dapat menyampaikan pesan, makna, dan gagasan yang dapat dipahami oleh penghayat.

Penciptaan karya seni yang diawali dan didasari dengan penelitian terhadap *rumah gadang* ini merupakan aktifitas estetis yang dilakukan secara sistematis melalui suatu metode yang disusun dan dipedomani. Metodologi sebagai prosedur penciptaan seni merupakan keseluruhan proses penciptaan karya mulai dari yang paling awal yaitu keterpesonaan dan ketertarikan terhadap subyek yang menjadi inspirasi, pemilihan tematik, acuan teoritis dan praktis, pembuatan sketsa atau desain karya sampai kepada produk final yaitu karya seni (Purwasito 2017). Berdasarkan metode yang dirancang selanjutnya dapat dilakukan penciptaan karya sesuai dengan tahapan dan langkah-langkah perwujudannya.

Alma Hawkins mengemukakan tiga tahapan yang dilakukan dalam penciptaan seni yang berintikan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (Bandem 2005). Lebih rinci metode dan proses penciptaan dalam bidang seni kriya dikelompokkan oleh SP. Gustami dalam tiga tahapan utama yang dikenal dengan “tiga tahap, dan enam langkah”, yaitu (1) Eksplorasi, yang meliputi langkah pengembaraan jiwa, dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Langkah ke dua adalah menggali landasan teori, sumber, dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah. (2) Perancangan, terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis ke dalam bentuk dua dimensional atau disain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk model, dan (3) Perwujudan dari model menjadi karya (Gustami 2007). Sehubungan dengan itu dalam mewujudkan sebuah karya seni dilakukan melalui sebuah proses yang panjang dan kompleks. Dalam prosesnya melibatkan pengalaman sosial maupun estetis terhadap sumber kajian dan sumber inspirasi, unsur rasa, pikiran, dan kemampuan psikomotorik seorang seniman atau pengkarya yang berujung pada lahirnya wujud visual berupa sebuah karya. Bambang Sunarto menyampaikan bahwa, hakikat seni adalah wujud artistik yang bersifat empiris dan simbolis sebagai ekspresi rumusan dari pengetahuan artistik dan pengetahuan nilai-nilai yang memiliki asal, sifat, jenis, dan tata cara dalam pembentukannya. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya karya seni dikarenakan oleh suatu proses yang mendahului yaitu proses penciptaan, sehingga dapat dikatakan bahwa tiada seni tanpa proses penciptaan (Sunarto 2013).

Merujuk pada beberapa paparan di atas, penciptaan karya ini dilakukan melalui beberapa tahapan menyangkut sumber gagasan sampai terwujudnya karya seni yang dilakukan secara kreatif karena kreativitas adalah dasar utama dalam penciptaan seni. Pertama adalah proses kajian berupa apresiasi dan interpretasi terhadap *rumah gadang* sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni. Kajian dilakukan terhadap fisik yaitu arsitektur, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta fenomena pergeseran yang terjadi. Di samping terhadap *rumah gadang*, juga dilakukan penggalian berbagai sumber ide kreatif berupa karya-karya yang telah ada sebelumnya dengan tema, bentuk, dan media yang sama maupun mendekati sebagai referensi dan acuan dalam berkarya. Selanjutnya adalah membayangkan rancangan bentuk karya, serta merumuskan teknik yang akan digunakan untuk menciptakan karya kriya seni dengan media logam. Apresiasi dan interpretasi dari *rumah gadang* sebagai sumber ide didasarkan pada pengalaman dan pengamatan langsung di lapangan. Fenomena-fenomena yang dilihat dan ditemui kemudian direnungkan, diinternalisasikan, dan dimaknai untuk membangkitkan imajinasi serta mengilhami ide-ide untuk menciptakan

karya. Tahap kedua adalah perumusan konsep penciptaan. Dalam tahap ini hasil imajinasi dirumuskan menjadi sebuah konsep penciptaan karya yang dilahirkan dalam bentuk karya kriya seni dengan logam tembaga sebagai medium. Tahap ketiga adalah mengeksplorasi rancangan visual karya melalui desain-desain disertai dengan teknik-teknik alternatif yang memungkinkan untuk diterapkan dalam pembentukan karya. Eksplorasi bentuk dilakukan dengan membuat sketsa alternatif karya seni dengan tema yang menggambarkan fenomena pergeseran yang terjadi pada sumber inspirasi melalui bentuk-bentuk simbolik. Eksplorasi juga dilakukan terhadap bahan dan teknik finising yang digunakan untuk mendukung pemaknaan karya. Terakhir yaitu tahap keempat adalah proses pembentukan karya. Tahapan ini merupakan aktifitas perwujudan desain menjadi karya tiga dimensional. Perwujudan dan pembentukan karya dilakukan dengan dukungan dan penguasaan teknik serta pengalaman empiris pengkarya dalam membentuk karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Rumah Gadang* sebagai Objek Kajian

Bangunan *rumah gadang* disangga oleh tiang-tiang kayu yang tinggi bersendikan batu yang diletakkan di atas tanah dengan tujuan agar rumah tahan getaran seperti gempa. Ketinggian lantai rumah lebih kurang dua meter dari permukaan tanah. Tiang-tiang merupakan kayu utuh berbentuk dasar bulat yang dibuat bersegi-segi. Pada masa lalu atap rumah dibuat dari ijuk namun seiring waktu banyak diganti dengan atap seng yang lebih tahan. Sementara dinding, lantai dan tonggak menggunakan kayu berkualitas tinggi yang terlebih dahulu direndam dalam lumpur dengan waktu yang cukup lama untuk menjaga ketahanannya.

Setiap *rumah gadang* dalam konstruksinya terdapat sebuah tiang dengan kedudukan istimewa yang disebut dengan *tonggak tuo*, tiang ini biasanya terletak di bagian tengah rumah. Keberadaannya diibaratkan sebagai orang yang dituakan dalam masyarakat, menjadi tauladan serta panutan dalam berperilaku karena wawasan dan pengalaman hidup. Dari semua tiang yang berjejer menyangga bangunan *rumah gadang*, *tonggak tuo* adalah satu-satunya tiang yang berdiri tegak lurus dan dikelilingi tiang-tiang dengan posisi agak miring sesuai dengan arahnya yang berfungsi sebagai penyokong tiang utama. Tiang-tiang tersebut saling terhubung oleh *rasuak* dan *paran-paran*. *Paran* ialah sebuah kayu panjang yang menghubungkan setiap tiang pada ujung atas yang memanjang rumah. Sementara *rasuak* adalah kayu yang menghubungkan tiang-tiang yang melintang rumah. Lengkung *paran* inilah yang akan membentuk gonjong atau pucuk atap. Keberadaan *rasuak* dan *paran* menunjukkan hubungan antara semua tiang yang saling menyokong, menguatkan, dan tidak bisa dipisahkan. Hal ini mencerminkan kerjasama dan saling terkait antara sesama penghuni rumah.

Dinding *rumah gadang* terdiri atas tiga bagian yaitu dinding depan, dinding samping, dan dinding belakang. Dinding bagian depan dan samping rumah menggunakan papan yang disusun vertikal. Sementara dinding bagian belakang terbuat dari bambu yang dianyam disebut dengan *dinding sasak*. Dinding bagian depan rumah dan samping dihiasi dengan ukiran sebagai ornamentasi yang penempatannya tergantung pada susunan dan letak papan dinding. Ukiran yang dinukilkan pada dinding *rumah gadang* adalah motif hias Minangkabau yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan, binatang, dan pola-pola geometris yang sarat dengan makna dan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau, sebagaimana motif ukiran Minangkabau yang sesuai dengan falsafah yang bersumber dari alam, bersifat nonfiguratif, dan tidak melukiskan lambang-lambang atau simbol-simbol (Navis 1984). Sebagaimana bagian luar berupa dinding bangunan, bagian interior rumah juga dibuat dan ditata dengan konsep dan kaidah yang sudah ditentukan. Susunan dan tata letak *biliak* (kamar) dengan peruntukannya, *anjuang* yaitu tempat yang ditinggikan pada bagian kiri dan kanan *rumah gadang* *baanjuang*, letak *padapuran* (dapur), serta *janjang* (tangga) dengan jumlah ganjil misalnya lima, tujuh, atau sembilan, *cibuk mariaui* yang merupakan wadah air dan *batu talapakan* sebagai pijakan tempat membasuh kaki yang terletak di kaki tangga, serta *rangkiang*, *lasuang* penumbuk padi, dan elemen-elemen lainnya yang terletak di luar bangunan juga mengandung makna dan filosofi yang saling mendukung dalam membangun

kehidupan masyarakat dan penghuni *rumah gadang*. Bentuk dan filosofi tersebut dibuat berdasarkan sebab musabab dan filosofi seperti yang banyak disampaikan dalam tambo-tambo adat Minangkabau.

b. Konservasi Rumah Gadang Melalui Penciptaan Karya Kriya Seni

Rumah gadang merupakan monumen budaya yang banyak menarik perhatian berbagai kalangan melalui sudut pandang masing-masing. Peneliti maupun seniman memandang arsitektur *rumah gadang* sebagai peluang untuk memaknai berbagai fenomena yang dilihat. Fenomena-fenomena tersebut dilihat melalui cara pandang dan pendekatan, serta dilakukan dengan dukungan konsep masing-masing sesuai dengan bidang dan sudut pandangnya. Sementara itu dalam hal penciptaan karya seni ini dilakukan berdasarkan atau berbasis pada penelitian dengan menghasilkan karya seni yang berbeda dari biasanya.

Penciptaan karya kriya seni ini merupakan salah satu cara dalam upaya melakukan konservasi terhadap keberadaan *rumah gadang*. Sebagai implementasi dari hasil riset, tahapan penciptaan didukung dengan metode-metode dan dilakukan melalui beberapa tahapan penciptaan. Secara keseluruhan proses penciptaan karya seni berbasis riset ini hingga terwujudnya karya seni sebagai gagasan estetis pengkarya dapat dikelompokkan dalam tiga bagian alur dan komponen, sebagaimana yang digambarkan melalui skema berikut ini.



Gambar 3. Skema Alur dan Komponen Penciptaan Karya Seni Berbasis Riset

Skema tersebut menggambarkan bagian-bagian yang menjadi tahapan dalam menciptakan karya seni ini. Pengelompokan disertai dengan kajian dan bahasan terhadap unsur-unsur yang menjadi sumber inspirasi yaitu *rumah gadang*, bagian yang mendukung dalam proses dan tahapan menciptakan karya, baik yang bersifat teoretis maupun praktek serta hasil karya sebagai wujud final dari proses penciptaan yang dilakukan. Ketiga bagian tersebut merupakan satu kesatuan dalam tahapan melahirkan karya berbasis riset.

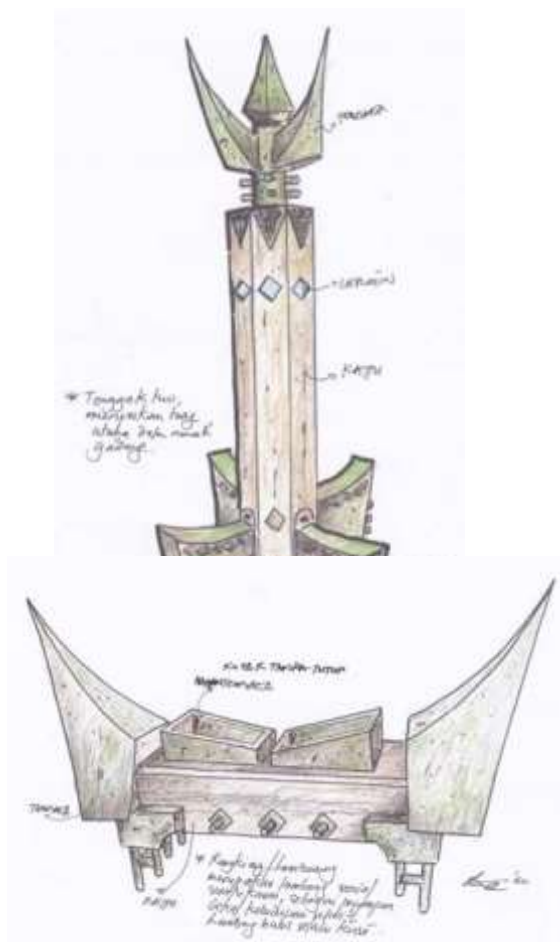
c. Proses Kreasi

Penciptaan karya seni dapat bersumber dan mengangkat berbagai hal, seperti benda-benda artefak, sastra, peristiwa, keindahan alam, unsur budaya, maupun karya seni yang telah ada baik dari cabang seni yang sama maupun yang berbeda. Sumber inspirasi merupakan obyek yang dipilih dan ditetapkan menjadi sumber gagasan dalam penciptaan. Penciptaan ini melalui proses kreasi yang dilakukan berdasarkan hasil riset terhadap *rumah gadang* sebagai sumber inspirasi berupa artefak dengan fungsi, nilai-nilai, dan makna

yang terkandung di dalamnya serta berbagai persoalan dan dinamika yang terjadi sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya.

Proses kreasi merupakan aktivitas psikomotorik seorang pengkarya dalam mewujudkan pemikiran terhadap sumber inspirasi menjadi karya seni. Kegiatan ini didahului dengan perenungan dan penetapan konsep dan teori yang digunakan. Perumusan konsep penciptaan sebagaimana disampaikan Morphy (2012), memerlukan suatu media atau metode agar konsep tersebut dapat disusun dan ditransformasikan menjadi sebuah karya seni rupa. Sementara dalam proses mewujudkan ide menjadi wujud karya seni sangat dipengaruhi oleh pengalaman artistik dan penguasaan teknis dalam menciptakan karya seni (Ponimin and Guntur 2021). Tahapan selanjutnya adalah aktifitas berkreasi sebagai kegiatan utama dalam penciptaan berupa eksplorasi visual, eksplorasi dan riset media, serta pembentukan karya yang pada akhirnya akan terwujud sebuah karya seni.

Eksplorasi visual merupakan pencarian dan pencurahan ekspresi estetis yang merupakan imajinasi dan ekspresi pengkarya melalui sket-skets karya. Dalam hal ini berbagai aspek menjadi bahan pertimbangan, yaitu aspek artistik karya dan teknis pengerjaannya. Di samping itu dalam membuat sket rancangan karya juga dilakukan kajian terhadap hubungan bentuk rancangan dengan makna yang ditanamkan melalui wujud visual karya yang akan diwujudkan. Berbagai alternatif bentuk karya dapat dilahirkan melalui aktifitas ini, yang hasilnya dapat diwujudkan menjadi karya. Visual karya merupakan eksplorasi dari unsur-unsur dan elemen-elemen fisik yang mencirikan bentuk arsitektur *rumah gadang* berupa bentuk atap gonjong, badan, tiang, tangga dan sebagainya. Desain karya digarap dengan mengolah bentuk-bentuk yang runcing menjulang serta pola-pola dasar geometris.



Gambar 4. Desain Karya

Sementara itu eksplorasi media dalam penciptaan karya seni dipahami sebagai riset yang merupakan kegiatan pencarian dan penemuan media serta medium karya. Aktifitas ini merupakan pencarian untuk menemukan hal-hal yang menarik dan terkait dengan media penciptaan serta dapat diwujudkan ke dalam karya. Riset dan eksperimen yang dilakukan meliputi pemilihan, percobaan material yang digunakan sebagai medium untuk mewujudkan karya, bahan dan teknik finising yang digunakan, serta aspek teknis menyangkut pemilihan teknik pembentukan dan alat-alat kerja yang sesuai dengan teknik yang dipilih. Medium merupakan perantara yang dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan yang digunakan dalam karya seni (Susanto 2011). Sebagai media, medium merupakan material primer dengan peran yang mutlak dalam upaya mewujudkan gagasan seni.

Finising dalam pembentukan karya merupakan tahapan penyelesaian karya dan merupakan aspek yang penting diperhatikan, karena pekerjaan finising akan berpengaruh terhadap semua aspek dalam penciptaan karya. Banyak bahan dan teknik yang dapat digunakan dalam memfinising sebuah karya dengan hasil, pemakaian, dan karakter yang disesuaikan dengan konsep dan gagasan penciptaan. Sesuai dengan tema penciptaan dan medium yang digunakan dalam pembuatan karya berupa tembaga maka finising yang digunakan adalah pewarnaan dengan metode korosi yang disengaja. Tembaga sebagai medium memiliki sifat yang tahan terhadap korosi pada udara kering. Akan tetapi pada udara basah atau lembab permukaannya akan ditutupi oleh lapisan berwarna hijau kebiru-kebiruan sebagai akibat mengalami oksidasi. Lapisan ini pada hakikatnya berfungsi sebagai pelindung terhadap kerusakan permukaan yang lebih dalam lagi (Sunaryo 1979). Lapisan warna yang melapisi bagian luar tembaga sebagai efek dari proses oksidasi dimanfaatkan sebagai medium dan teknik dalam memfinising karya. Dalam prakteknya proses ini dilakukan dengan sengaja dan waktunya dipercepat. Teknik ini oleh Richard Hughes disebut dengan *torch technique*, dimana metode pewarnaan ini meliputi *stippling* (semprotan) larutan asam kimia diatas permukaan logam yang dipanaskan (Hughes and Michad 1994). Selanjutnya teknik ini dikenal dengan patinasi, yaitu proses oksidasi kimiawi yang disengaja dan proses untuk menghasilkan warna hijau kebiru-biruan dapat dilakukan lebih cepat (Irawani 2002). Untuk mencapai efek warna patinasi pada karya menggunakan larutan kimia berupa *Nitrit Acid* atau Asam Nitrat (HNO_3), serta Hydrochloric Acid (HCl) yang bersifat korosif. Dalam pemakaiannya larutan ini terlebih dahulu harus dimatikan untuk mengurangi efek bahayanya bagi kesehatan, dan penggunaannya dilakukan dengan cara dioleskan pada permukaan bidang logam sampai mengering dan menghasilkan warna hijau (Utami 2021).



Gambar 5. Efek Pewarnaan dengan Teknik Patinasi

Pembentukan karya dilakukan dalam upaya mewujudkan desain menjadi karya seni. Aktifitas ini merupakan tahapan utama dalam proses penciptaan karya. Keselarasan rasio dan intuisi diperlukan dengan dukungan kemampuan keterampilan berkarya untuk mewujudkan gagasan kreatif yang telah digambarkan melalui desain karya. Karya diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi yang digarap melalui ranah penciptaan karya seni kriya, yang merupakan karya seni yang unik dan karakteristik. Karya-karya kriya mengandung muatan nilai-nilai yang mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan nilai fungsional karya tersebut. Dalam mewujudkan karya-karya ini di dukung dengan kemampuan *craftmanship* pengkaryanya, sehingga kemudian terwujud karya-karya kriya yang adiluhung (Raharjo 2011). Sebagai upaya konservasi terhadap keberadaan *rumah gadang*, karya-karya yang diciptakan merupakan karya kriya ekspresi. Perwujudannya dilakukan dengan kreatif, dengan tidak mengulang bentuk-bentuk yang sudah ada atau re-produksi sebagaimana pembuatan produk-produk kriya fungsional pada umumnya.

d. Ekspresi Visual Karya Seni

Penciptaan karya seni dilakukan melalui stilisasi bentuk dari sumber inspirasi atau perubahan bentuk dan iramanya, pengkristalisasi ide-ide simbolis dan menjadikan simbol-simbol tersebut sebagai lambang yang diwujudkan melalui pengintisarian bentuk dan rasa menjadi karya seni (Dharsono 2016). Sehubungan dengan itu, karya seni ini merupakan perwujudan ekspresi dan merupakan lambang ekspresi pribadi sebagai upaya konservasi terhadap *rumah gadang*. Dalam perwujudannya dibangun makna sesuai dengan konsep dan gagasan yang berdasar pada reinterpretasi terhadap dinamika yang terjadi. Perwujudan karya berangkat dari pengolahan dan penyusunan komposisi bentuk-bentuk elemen dari artefak *rumah gadang* berupa *gonjong*, badan, tiang, dan tangga, serta ornamentasi yang terdapat pada arsitektur tersebut. Elemen-elemen tersebut dikomposisikan dengan konsep tata susun yang diwujudkan serta dikombinasikan dengan unsur dan medium lain yang dikelola sesuai konsep kekaryaannya secara umum.

Karya seni dapat dinikmati dan dipandang dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik dinikmati melalui wujud visual karya yang kasat mata dan kasat rupa, sementara dari aspek non fisik karya seni dapat dilihat dan dinikmati melalui makna dan cerita yang terkandung dalam wujud visual karya tersebut. Untuk memahami dan menikmati sebuah karya seni dapat dilakukan melalui tahapan kegiatan mendeskripsikan fisik karya, menganalisis, menginterpretasi, dan yang terakhir adalah memberi penilaian terhadap karya seni yang dinikmati. Mendeskripsikan fisik karya merupakan tahap awal yang penting dan fundamental dalam menikmati dan memahami sebuah karya seni (Marianto 2019). Dengan deskripsi yang tepat, tahapan selanjutnya dan proses interpretasi dari penikmat dapat sejalan dengan aspirasi dan gagasan yang dikemukakan seniman melalui hasil karyanya, sehingga kehadiran karya seni dapat tepat sasaran.

Karya ini menggambarkan keberadaan *rumah gadang* Minangkabau yang dihadirkan melalui bentuk *tonggak tuo* sebagai salah satu simbol yang terdapat dalam *rumah gadang*. Saat ini kondisi arsitektur tradisional ini banyak yang kurang mendapat perhatian, seakan ditinggalkan dan dibiarkan habis ditelan waktu. Kondisi yang sama juga termasuk pada unsur-unsur lain yang merupakan hasil kebudayaan masa lalu dengan kondisi dan nasib yang sama tanpa melihat kurun dan waktu. Pewarnaan patinasi dengan warna hijau kebiru-biruan pada semua elemen karya berbahan tembaga dimaksudkan untuk menggambarkan perjalanan waktu dalam usaha kaum dan masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan keberadaan *rumah gadang*. Sementara bagian kayu dilapisi dengan warna coklat yang memberi makna akan kehalusan nilai dan norma serta ketegaran *rumah gadang* dalam menjaga dan menaungi kaum pemiliknya khususnya dan masyarakat umumnya.



Gambar 6. Karya Berjudul *Manjago Tonggak Tuo* (60x60x144 Cm)
(Foto: Zam, 2021)

Karya ini bermakna dan mengandung pesan yang hadir melalui elemen-elemen yang menjadi bagian dalam visual karya. *Tonggak tuo* sebagai tiang utama yang diibaratkan sebagai seorang yang dituakan dan menjadi panutan dalam masyarakat, seyogyanya nilai-nilai dan pesan yang dikandungnya perlu terus dijaga dan dirawat agar tidak hilang dan terabaikan. Hal ini digambarkan melalui bentuk kaki yang mengelilingi tiang yang juga sebagai penahan dan penyangga tiang agar tetap berdiri dengan kokoh. Sementara bagian puncak menggambarkan keagungan *rumah gadang* dengan nilai-nilai dan norma yang dikandung sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bagi pemilik, kaum, dan masyarakatnya.

Karya kedua berjudul *Lumbuang Kini Lah Kosong* (lumbung yang sudah tidak ada isinya). Visual karya dilahirkan dalam bentuk yang menyerupai *rumah gadang* dengan badan, tiang, serta dua buah gonjong di bagian kiri dan kanan. Karya ini berangkat dan terinspirasi dari keberadaan *rangkiang* sebagai bangunan tempat menyimpan hasil panen dan persediaan makanan bagi kaum penghuni dan pemilik *rumah gadang*. Wujud *rangkiang* dalam karya ini disimbolkan melalui dua bentuk berupa wadah yang ditempatkan di atas badan yang merepresentasikan *rumah gadang*. Sebagai metafor dari *rangkiang* bentuk tersebut dibiarkan terbuka tanpa tutup sebagaimana halnya bangunan *rangkiang* yang lazim juga beratap gonjong.



Gambar 7. Karya Berjudul *Lumbuang Kini Lah Kosong* (82x23x51 Cm), Merupakan Konservasi *Rumah Gadang* yang Terinspirasi dari *Rangkiang* Melalui Karya Kriya Seni Berbahan Logam
(Foto: Zam, 2021)

Pewarnaan dan finising karya dengan patinasi pada bagian tembaga memunculkan efek-efek warna hijau kebiruan yang memberi kesan kusam, tua dimakan usia, dan kesan tidak terawat, serta pesan-pesan yang menggambarkan artefak ini sudah tidak digunakan lagi sesuai fungsinya. Perlakuan finising ini merupakan upaya untuk mencapai sasaran visual karya sesuai dengan rancangan gagasan dan konsep penciptaan. Sebagaimana halnya dengan karya pertama, teknik ini digunakan untuk mendukung makna yang disampaikan melalui karya, berupa pesan-pesan terhadap dinamika yang terjadi pada *rumah gadang*. Fungsi-fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung pada sumber inspirasi termasuk juga keberadaan bangunan *rangkaing* mulai lapuk, hilang, dan terlupakan. Saat ini dapat dilihat beberapa *rumah gadang* tidak memiliki rangkang. Bahkan walaupun masih ada tetapi sudah tidak lagi dimanfaatkan sebagaimana fungsi idealnya, mengingat perubahan pola hidup dan budaya agraris mulai banyak berubah dan ditinggalkan beralih kepada budaya konsumtif dengan membeli bahan makanan untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari. Hal ini divisualkan melalui bentuk rangkang yang dibiarkan terbuka tanpa tutup.

Pembahasan

Rumah Gadang sebagai Objek Kajian *Rumah gadang* sebagai artefak kebendaan dan monumen budaya masyarakat Minangkabau memiliki bentuk yang unik dan khas serta mudah untuk dikenali. Arsitekturnya memiliki bentuk dasar berupa persegi panjang dengan bentuk badan yang mengembang ke atas. Bentuk badan rumah landai seperti badan kapal bila dilihat dari arah depan. Sedangkan lengkung atapnya runcing tajam dan menjulang seperti garis tanduk kerbau (Navis 1984). Sebagai karya arsitektur, lahirnya bentuk dan filosofi *rumah gadang* menganut falsafah yang hidup di tengah masyarakat Minangkabau yaitu *bakarano bakajadian* (hukum sebab dan akibat) yang selaras dengan falsafah “alam berkembang jadi guru”. Falsafah ini menyelaraskan kehidupan dengan susunan alam yang harmonis dan dinamis.

Selain filosofi dan makna yang melekat pada arsitektur, kehidupan di dalam *rumah gadang* dan kehidupan bermasyarakat juga diatur melalui nilai-nilai dan norma-norma. Nilai dan norma tersebut hadir melalui fungsi-fungsi rumah selain sebagai tempat tinggal dan tempat bermusyawarah bagi kaumnya juga berfungsi sebagai lembaga tempat mendidik, mengajar anak dan kemenakan, dan fungsi-fungsi sosial lainnya. Begitu banyak nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan berkeluarga, berkampung, dan bermasyarakat. Semua itu adalah untuk menjaga kehidupan masyarakat Minangkabau yang damai dan harmonis sesuai falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendi agama, dan agama bersendi pada Al Quran) yang menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat.

Apresiasi dan perhatian perlu diberikan terhadap *rumah gadang* ditengah zaman yang berubah dengan cepat dan massif. Hal ini dilakukan agar keberadaan, bentuk, fungsi, dan kekayaan nilai, norma, serta filosofi yang dikandungnya dapat dipertahankan dan tidak hilang ditelan masa sebagai akibat hadirnya budaya luar yang merusak serta menggerus keberadaannya. Banyak cara dapat dilakukan dalam upaya mempertahankan keberadaan fisik maupun nilai-nilai yang terkandung dalam *rumah gadang*, salah satunya kegiatan kreatif dalam sudut pandang seni. Dalam hal ini seniman melalui proses kreatifnya berperan dalam upaya tersebut melalui kelahiran gagasan estetis dengan menciptakan karya seni. Proses kreatif tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan yang dimulai dengan eksplorasi terhadap sumber inspirasi yang menggelitik dan menggugah syaraf-syaraf estetikanya hingga diwujudkan menjadi karya seni melalui konsep dan metode yang sesuai. Transformasi sebuah konsep dan gagasan menjadi karya seni tidak hanya mengandalkan aspek artistik dan visual semata, tetapi juga membutuhkan pengalaman teknis dalam berolah karya dengan medium yang dipilih (Ponimin and Guntur 2021), dalam hal ini adalah pengalaman dan penguasaan teknik-teknik pembentukan karya menggunakan medium berupa tembaga.

Dalam perwujudan karya setiap material merupakan medium yang mengandung sifat dan karakteristik sebagai sebuah potensi dengan ciri, sifat yang dikandungnya, dan dapat diakomodasikan dengan perasaan serta harus dapat mendukung ide-ide seni pengkarya. Logam berupa tembaga dalam bentuk pelat dipilih

sebagai medium untuk mewujudkan karya dengan karakter fisik yang lunak sehingga memudahkan dalam pembentukan. Sementara pembentukan karya dilakukan dengan teknik assembling yang dipahami sebagai teknik perakitan atau sambungan. Teknik ini lazim digunakan dalam membuat karya seni tiga dimensi dengan cara merakit dan menggabungkan beberapa bagian komponen menjadi sebuah karya. Untuk menggabungkan dan menyatukan bagian-bagian dan komponen karya dilakukan dengan teknik las atau *brazing* yang termasuk dalam kategori *solid state welding* dengan *filler metal* atau logam pengisi berupa kawat patri tembaga dengan hasil sambungan yang kuat dan mampu menahan tekanan.

Visualisasi karya dengan landasan konsep konservasi ini diwujudkan dalam bentuk-bentuk geometris berupa olahan komposisi bentuk gonjong, badan, dan kaki *rumah gadang*, serta unsur-unsur lain yang terkait. Bentuk dan elemen tersebut dijadikan dasar material dalam mendesain setiap karya dengan cerita, dan makna, serta pesan yang disampaikan. Beberapa karya diwujudkan dalam tema besar penciptaan ini yang lahir dengan bentuk, tema, dan makna masing-masing. Dua diantara karya-karya yang diwujudkan diulas dalam tulisan ini.

Karya pertama berjudul *Manjago Tonggak Tuo* (Menjaga Tiang Tua), terinspirasi dari *Tonggak Tuo* sebagai tiang utama dengan kedudukan khusus dalam arsitektur *rumah gadang*. Wujud karya sebagaimana halnya *rumah gadang* terdiri dari tiga bagian yaitu bagian kaki, badan, dan kepala atau pucuk. Komposisi karya berbentuk vertikal dengan bagian kaki yang terdiri dari empat bentuk menyerupai gonjong yang dibuat menggunakan tembaga. Secara konstruksi bagian ini berfungsi sebagai penyangga yang dikuatkan dan dihubungkan oleh pipa-pipa dengan bagian badan karya. Bagian badan berupa bentuk tiang yang dibuat menggunakan kayu berbentuk segi delapan. Sedangkan bagian puncak terdiri dari empat bentuk gonjong di empat sisi dengan satu bentuk di bagian tengah yang dibuat menggunakan tembaga. Pewarnaan elemen-elemen karya berbahan tembaga menggunakan patinasi sebagai finising. Sementara untuk mendukung identitas lokal pada karya disertai dengan hiasan berupa ukiran ragam hias Minangkabau yaitu motif *pucuk rabuang* (pucuk rebung). Selain itu pada karya juga diaplikasikan kaca cermin berbentuk segi empat yang dipasangkan pada bagian tiang kayu.

KESIMPULAN

Penciptaan karya kriya seni ini merupakan usaha pelestarian terhadap *rumah gadang* dengan, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pelestarian dilakukan dengan konsep konservasi yang diwujudkan melalui karya kriya seni. Penciptaannya dilakukan melalui serangkaian proses kreatif yang dimulai dengan memahami *rumah gadang* sebagai sumber inspirasi dengan fenomena yang terjadi hingga terwujudnya karya seni. Proses kreatif penciptaannya dilakukan dengan pemikiran dan imajinasi dalam mengeksplorasi dan melahirkan desain-desain karya sebagai bentuk ekspresi visual.

Karya yang dilahirkan merupakan kriya ekspresi sebagai wujud gagasan terhadap kegelisahan melihat kondisi dan keberadaan *rumah gadang* saat ini yang mengalami pergeseran, baik bentuk arsitektur maupun pelaksanaan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Perwujudan karya dilakukan melalui bentuk-bentuk tiga dimensi menggunakan logam tembaga berupa pelat sebagai medium utama yang dielaborasi dengan medium lain berupa kayu dan cermin dengan fungsi dan makna yang berbeda dalam masing-masing karya. Dalam karya ini bentuk-bentuk yang menjadi bagian *rumah gadang* berupa bentuk gonjong, badan rumah secara keseluruhan, serta *rangkiang* diambil dan diolah menjadi elemen karya. Wujud visual karya merupakan eksplorasi dari bentuk-bentuk yang diambil dari elemen-elemen yang dipilih kemudian diolah, dikreasikan, dan dikomposisikan dengan mengacu pada azas-azas desain berupa kesatuan, keseimbangan, dan kesederhanaan. Wujud yang lahir dan diekspresikan dalam narasi visual simbolik merupakan karya dengan kandungan makna dan pesan yang disampaikan melalui wujud visual karya.

Aspek naratif dari karya merupakan ekspresi terhadap keberadaan *rumah gadang* sebagai artefak yang keberadaan, fungsi, dan nilainya mulai bergeser. Pesan-pesan yang disampaikan melalui karya adalah

interopeksi bagi masyarakat pemilik kebudayaan khususnya terhadap keberadaan dan kondisi *rumah gadang* dengan unsur dan pelaksanaan nilai-nilai yang dikandungnya di tengah kondisi zaman yang berubah. Pemilik budaya sudah seyogyanya terus menjaga, merawat, mempertahankan, dan melestarikan keberadaan arsitektur *rumah gadang* sebagai kekayaan dan momumen budaya masyarakat Minangkabau yang masih ada. Dengan demikian nilai-nilai dan norma-norma yang dikandungnya secara tidak langsung juga dapat dipertahankan. Sehingga walaupun zaman berganti, tepian berubah kesadaran dan pelaksanaan serta pemahaman terhadap nilai-nilai yang dikandung *rumah gadang* tetap dapat dipertahankan dan dilaksanakan, serta kebudayaan yang menjadi kekayaan masyarakat dan bangsa tetap dapat dijaga dan dipertahankan.

Wujud visual karya sebagai karya kriya seni tiga dimensi berbahan logam dilahirkan dalam bentuk yang unik dan merupakan kriya ekspresi dengan tampilan visual yang kental dengan karakter lokal Minangkabau. Bentuk ikon yang ditampilkan sangat mudah dipahami sebagai penggambaran bentuk *rumah gadang*. Melalui wujud visual karya yang demikian keberadaan *rumah gadang* dapat dilihat dan diingat oleh masyarakat dan penikmat, serta sebagai introspeksi bagi pemilik budaya dan eksistensi *rumah gadang* sebagai monumen budaya yang kaya dengan nilai-nilai bagi kehidupan masyarakat Minangkabau khususnya. Dengan demikian penelitian ini memberi kontribusi dan memperkuat pengalaman artistik dalam menciptakan karya seni dengan menggali potensi sumber ide yang bersumber dari nilai-nilai lokalitas. Terakhir penelitian dan penciptaan karya seni ini memberikan wawasan tambahan tentang wacana seni rupa yang dapat dialami, diapresiasi, dinikmati, dan direnungkan secara langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Profesor Dharsono, sebagai promotor serta Dr. Timbul Raharjo sebagai co-promotor atas diskusi dan bimbingannya dalam proses berkarya dan penyusunan naskah ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada pimpinan lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta untuk dukungan kelembagaan dalam hal dukungan publikasi ilmiah. Semoga tulisan ini dapat berkontribusi untuk mendedikasikan pengetahuan dalam disiplin dan publikasi ilmiah yang bermanfaat secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas'oed. 2004. *Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Bandem, I Made. 2005. "Kekhasan Penelitian Bidang Seni." *Ekspresi: Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta* Volume 15.
- Dharsono. 2016. *Kreasi Artistik, Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Karanganyar: Citra Sains.
- Guntur. 2009. "Fenomenologi Sebuah Pendekatan Alternatif Dalam Penciptaan Kriya." In *Lanskap Tradisi, Praksis Karya, Dan Desain*, edited by Suwarno Wisetrotomo. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hughes, Richard, and Michad. 1994. *The Colouring Bronzing and Patination of Metals*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Irawani, Titiana. 2002. "Blencong Sebagai Sumber Ide Untuk Penciptaan Karya Seni Kriya Logam." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Manning, Peter K dan Betsy Cullum-Swan. 1997. "Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik."

- 7608 *Konservasi Rumah Gadang Minangkabau dalam Ekspresi Kriya Seni - Riswel Zam, Guntur, Timbul Raharjo*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4182>
- In *Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K dan Yvonna S. Lincoln Denzein. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mariato, M. Dwi. 2019. *Seni Dan Daya Hidup Dalam Perspektif Quantum*. Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru; Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Ponimin, and Guntur. 2021. "The COVID-19 War in Ceramic Arts: Navigating Aesthetic and Symbolic Expressions." *Aisthesis. Pratiche, Linguaggi e Saperi Dell'estetico* 14 (1): 81–99. <https://doi.org/10.36253/aisthesis-12056>.
- Purwasito, Andrik. 2017. *L'Ars Factum; Metodologi Penciptaan Seni*. Surakarta: UNS Press.
- Raharjo, Timbul. 2011. *Seni Kriya Dan Kerajinan*. Pertama, A. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Read, Herbert terjemahan Soedarso. 2000. *Seni Arti Dan Problematikanya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press.
- Sunaryo, S. Hudi dan A. Sri Bandono. 1979. *Pengetahuan Teknologi Karajinan Logam 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, Mike. 2011. *Diksi Rupa; Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Utami, Silmi Nurul. 2021. "Daftar Rumus Kimia Asam." *Kompas.Com*, 2021. <http://www.kompas.com/skola/read/2021/01/14/182048669/daftar-rumus-kimia-asam>.